

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Islam merupakan agama yang istimewa dan global. Agama komprehensif yang menuntun dan membimbing kehidupan umat manusia. Oleh karena itu, dewasa ini Islam sering dituding sebagai agama yang kemajuan dan perkembangan ekonominya sangat tidak memadai. Sampai saat ini masalah perekonomian menjadi persoalan yang sangat kompleks, karena ekonomi menjadi unsur pokok untuk menunjang kehidupan. Manusia di berbagai penjuru dunia, beragam mata pencaharian serta aktivitas semata dengan tujuan untuk menunjang kebutuhan hidupnya.

Kegiatan ekonomi yang ada pada masyarakat setiap negara bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yang tentunya juga akan berdampak pada kesejahteraan negara tersebut. Jika membahas persoalan ekonomi, mau tidak mau kelancaran proses tersebut sangat dipengaruhi oleh keberadaan lembaga keuangan sebagai lembaga yang ikut memfasilitasi kegiatan ekonomi. Salah satu lembaga keuangan saat ini yang perkembangannya menunjukkan kemajuan pesat adalah lembaga keuangan syariah berupa Baitul Maal (Marimin, 2014 :110). Baitul Maal hadir pada masa Umar bin Khatthab, ketika kebutuhan besar datang dari umat Islam yang merintis daerah baru. Baitul Maal didirikan atas saran Walid bin Hisyam (pengacara yang meninggal pada 25 H/646 M).

Meski tindakan Umar dikritik habis-habisan oleh Ali bin Abi Thalib, Umar mengangkat dan mengamanahkan Abdullah bin Arkam sebagai kepala pejabat Baitul Maal. Ia juga menunjuk Abdurrahman bin Ubaidi Al-Qari dan Muaikib sebagai asisten (Zaidi, 2003). Saat era abbasiyah, pendanaan pemerintah menjadi jauh lebih sulit daripada periode sebelumnya, meskipun tatanan urusan nasional meningkat, terutama di bidang perpajakan, dan penyelenggaraan keadilan sosial. Karena persoalan keuangan menjadi perhatian utama pemerintah, maka dibentuklah kementerian keuangan (*diwan al-kharaj*), seperti yang terjadi pada masa pemerintahan Bani Umayyah. Proses tahapannya yaitu, dana negara dikumpulkan dan disalurkan sangat pada Baitul Maal, harus memenuhi syarat-syarat tertentu pada saat itu mandiri, islam, jujur, dan mampu bekerja dengan baik (Zaidi, 2003).

Dalam peranannya Baitul Maal masjid sangat bermanfaat, membantu dan menumbukan kesejahteraan yang terpenting meringankan dan menstabilkan kesejahteraan terhadap masyarakat yang membutuhkan. Untuk menangani persoalan kesulitan masyarakat salah satu bentuk ikhtiarinya yaitu dengan penyaluran dana bantuan Baitul Maal yang ada di masjid-masjid dengan target tujuannya yaitu masyarakat yang berhak menerima bantuan, rentan dan membutuhkan. Adapun pendistribusian dana Baitul Maal karena itu merupakan dana dari infak, zakat dan shadaqah masyarakat dan harus di salurkan kepada kemaslahatan masyarakat pula yang berhak menerimanya sesuai dengan kehendak syara (Yonani, 2019:2). Sebagai amanat Allah serta kaum muslim penyaluran harta dari Baitul Maal sebelumnya di lakukan survei dan peninjauan secara seksama agar tidak keluar dari ketentuan syariat. Terkait hal ini, Ibnu Taimiyah, mengatakan bahwasannya

distribusi harta, dan Baitul maal memiliki dua tujuan. Pertama; mendahulukan kepentingan umum yang paling mendesak di atas kepentingan pribadi. Menurutnya, masalah yang paling mendesak adalah, “mukatilah” orang-orang yang telah berjaya dalam jihad. Karena merekalah yang berhak atas harta Fai. Kedua, yang memenuhi syarat adalah “mati” di hadapan penguasa lokal seperti Wah (Gubernur), Hakim, Ulama, pengurus Baitul maal, Imam Sholat, Muadzin, dll (Zaidi, 2003).

Penyaluran dana untuk penerima yang biasa dilakukan disini untuk kaum dhuafa dan anak yatim serta jama'ah yang membutuhkan disalurkan pada muhasabah akhir tahun, menyambut ramadan, idul fitri, bersama anak yatim saat muharram, maulid, pembagian seragam biasanya di bulan juli seperti; baju sekolah, alat tulis perlengkapan sekolah merupakan kegiatan pertahun yang dikhususkan untuk anak yatim yang mau masuk dari SD ke SMP dan yang SMP ke SMA apabila dana santunan mencukupi inginnnya semua yang dari pra Sekolah Dasar.

Kegiatan Baitul Maal Mustika Ikhlas unit Al-Huda sudah berjalan dari tahun 2013, karena anak yatim piatu dan dhuafa mempunyai hak untuk disantuni Baitul Maal Mustika Ikhlas merekrut dua wilayah yaitu Cileunyi Kulon dan Cileunyi Wetan kemudian melakukan survey serta dilihat kondisi anak yatimnya seperti apa lalu meminta kepada walia atau keluarganya menjadi anak asuh kami, tetapi anak yatim piatunya tidak berkediaman di panti khusus melainkan bersama wali mereka, kecuali ada kegiatan santunan yatim. Pengurus Baitul Maal masjid Al-Huda saat ini mengasuh 85 anak yatim piatu usia 2 tahun sampai usia pendidikan SMA, setelah mereka usia SMA dimandirikan. Dan mereka yang sudah lepas

sekolah mereka pun ada yang menjadi donatur dan menjalankan usaha sendiri. Kemudian Baitul Maal Mustika Ikhlas mempunyai amanah kepada 79 kaum dhuafa yang rentan pangan dan mempunyai hak untuk disantuni dan dibantu. Selain sumber dana dari zakat, infaq dan shadaqah juga donatur-donatur yang sudah terbiasa, sumber dana Baitul Maal Mustika Ikhlas unit Al-Huda yaitu, donatur event, dan donatur rutin.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Baitul Maal ini karena pada sampai hari ini bahkan saat ini banyak masyarakat yang masih kekurangan baik dari segi ekonomi, pendidikan dan kebutuhan pangan, maka peneliti ingin mengetahui dan melihat bagaimana peran dari Baitul Maal ini sebagai tempat pengelolaan dana umat apakah sesuai kriteria dan sasaran tujuan santunan. Selanjutnya peneliti ingin mengetahui bagaimana kondisi dari yatim piatu dan masyarakat dhuafa, apakah latar belakang kehidupan mereka, faktor apa yang menyebabkan mereka mengalami keterbelakangan, berkekurangan, dan berhak layak untuk mendapatkan bantuan. Dari keberadaan Baitul Maal disini di harapkan bisa sangat membantu masyarakat yang membutuhkan seperti dhuafa dan anak yatim piatu. Maka Baitul Maal yang berada di Masjid ini mengoptimisasi penyaluran dana Baitul Maal untuk kemaslahatan yatim piatu dan kaum dhuafa dan masyarakat yang membutuhkan.

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, dari sinilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Masjid Al-Huda Kampung Paledang, RT01, RW06 Desa Cileunyi Wetan, Cileunyi, Kabupaten Bandung Jawa

Barat melalui judul Peran Baitul Maal Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Yatim Piatu dan Masyarakat Dhuafa.

#### **A. Fokus Penelitian**

Berdasarkan dari penjabaran latar belakang masalah diatas agar penelitian ini tidak menyimpang maka peneliti memfokuskan mengenai bagaimana kegiatan Baitul Maal Mustika Ikhlas unit Masjid Al-Huda, selanjutnya melihat kondisi kesejahteraan yatim piatu dan masyarakat dhuafa serta mengetahui hasil dari Baitul Maal Mustika Ikhlas dalam meningkatkan kesejahteraan yatim piatu dan masyarakat dhuafa.

1. Bagaimana kegiatan di Baitul Maal Mustika Ikhlas unit Masjid Al-Huda?
2. Bagaimana kondisi kesejahteraan yatim piatu dan masyarakat dhuafa?
3. Bagaimana Hasil Baitul Maal Mustika Ikhlas unit Masjid Al-Huda dalam meningkatkan kesejahteraan yatim piatu dan masyarakat dhuafa?

#### **B. Tujuan penelitian**

1. Mengetahui kegiatan di Baitul Maal Mustika Ikhlas unit Masjid Al-Huda.
2. Mengetahui kondisi kesejahteraan yatim piatu dan masyarakat dhuafa.
3. Mengetahui peran Baitul Maal Mustika Ikhlas unit Masjid Al-Huda dalam meningkatkan kesejahteraan yatim piatu dan masyarakat dhuafa.

#### **C. Kegunaan Penelitian**

Penulis bermaksud dari Penelitian ini bermanfaat secara akademis, dan praktis, khususnya bagi penulis dan pembaca umum.

### 1. Secara Akademis

Penelitian ini bisa dijadikan rujukan atau rekomendasi untuk menunjang penelitian lain yang dapat dikembangkan. Dan juga dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru dan menambah wawasan bagi penulis sebagai referensi pengetahuan dalam pengembangan masyarakat islam serta untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang sejahtera kedepannya.

### 2. Secara Praktis

Penelitian ini secara Praktis memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung, berupa wawasan literatur, dan pengetahuan. Penelitian ini juga untuk memberikan dorongan, dan mengintensifkan masyarakat, pemangku kepentingan, dan generasi muda untuk selalu tanggap dalam menggerakkan aksi nyata terhadap persoalan yang memberikan dampak kurang baik, dan responsif di lingkungan masyarakat.

## D. Landasan Pemikiran

### 1. Hasil Penelitian yang Relevan

**Pertama**, Analisis Jurnal Agus Marimin pada tahun (2014) dengan judul “Baitul Maal Sebagai Lembaga atau pengelola Keuangan Islam Dalam Memperlancar Aktvitas Perekonomian” Baitul Maal merupakan sebuah lembaga atau majelis yang bertanggung jawab atau pengelolaan atau titipan aset masyarakat khususnya keuangan pendapatan, dan manajemen terkait administrasi atau persoalan lain menerima, menyimpan, mengelola dan menyalurkan. Dana sebagai sumber penerimaan zakat, infaq, dan shadaqah

disimpan di masjid dengan manajemen waktu penyaluran yang sekejap selanjutnya disalurkan kepada masyarakat sampai tidak ada yang tersisa. Dana Baitul Maal merupakan dana serta hak umat, sedangkan khalifah, amil dan pengurus sebagai pengembal amanah. Oleh karena itu berkewajiban untuk menyalurkan dan menyediakan untuk janda, anak yatim, bayi terlantar, finansial kubur, fakir miskin, pembayaran uang diyat dalam persoalan tertentu.

**Kedua**, Berdasarkan penelitian yang ditulis Yona Yonani pada tahun (2019) yang berjudul “Peran Baitul Maal Masjid Nurul Huda Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Fakir Miskin” dalam penelitian ini pengurus dari Baitul Maal yang ada di masjid bukan hanya digunakan untuk kebutuhan masjid saja, tetapi juga bagi yang membutuhkan dalam kategori 8 asnaf dapat merasakan bantuan dan pengurus masjid bertindak untuk menstabilkan kesejahteraan umat. dalam pelaksanaannya masjid Baitul Maal menampung infaq, zakat Maal, sedekah jimpitan, dan wakaf. Dalam program pengumpulan dan pendistribusian dana Baitul Maal masjid disalurkan separuh dana nya kepada fakir miskin. Dari bentuk bantuannya berupa fisik maupun nonfisik, dengan esensi dari manajemen Baitul Maal masjid ini dalam rangka santunan dapat meringankan keperluan hidup mereka sehari-hari.

**Ketiga**, analisis Jurnal Ahmad Munir Hamid dengan judul “Peran Baitul Maal Dalam Kebijakan keuangan Publik” kajian ini membahas Baitul Maal yang prinsip-prinsipnya terkait dengan keuangan, pada pendanaan umum terkhusus Islam dahulu hingga sekarang hasil lembaga yang didirikan Nabi di Madinah

bernama Baitul Maal. Badan yang mengelola aset penerimaan dari masyarakat dan dialokasikan kembali kepada masyarakat.

**Keempat**, Skripsi yang di tulis oleh Bayu Prasetyo (2014) dengan judul “Peran Baitul Maal Umat Islam Pandeyan dalam memberdayakan masyarakat Desa Pandeyan Ngeplak Boyolali” dalam penelitiannya BMUIP (Baitul Maal Ummah Pandeyan Islam) yaitu memberdayakan masyarakat melalui dua program yang saling terkait dengan program penerimaan, pengumpulan pemanfaatan dan penyaluran. Program pengumpulan terdiri dari penerimaan zakat, infaq, shadaqah, dan program dari penggunaan seperti, sosial, ekonomi pendidikan, kesehatan dan lainnya. Tersalurkan secara memadai kepada masyarakat desa pandeyan. Sasaran dan tujuannya adalah menjangkau jiwa dengan memberdayakan masyarakat dalam bentuk zakat, infaq, dan shadaqah untuk menstabilkan kesejahteraan hidup mereka dengan membangun sosial ekonomi yang rahmatan lil ‘alamin.

**Kelima**, Penelitian dari Skripsi Muhammad Fadhil yang berjudul “Efektivitas Penyaluran dana Zakat, infaq, dan Shadaqah di Baitul Maal Hidayatullah (BMH) kota Bengkulu dalam meningkatkan program pesantren mahasiswa “Baitul Maal Hidayatullah (BMH) kota Bengkulu merupakan tempat/ lembaga resmi amil zakat menurut SK Menag No.538/2001. Istilah Baitul Maal atas nama BMH ini menggambarkan visioner sebagai Baitul Maal di era khilafah, yang berfungsi sebagai yayasan manajemen dana bagi kemaslahatan umat. Mengemban misi dari Baitul Maal Hidayatullah (BMH) kota Bengkulu menerima mengelola, dan menyalurkan dana zakat, infaq, shadaqah, dan wakaf

ummah. Sektor pendidikan juga menjadi titik sasaran penyaluran. Dana terdiri dari berbagai kelompok orang, baik perorangan maupun kelompok untuk mengelola dana untuk kemaslahatan bersama dan menggunakannya untuk memperkuat, dan menaungi hak serta membantu umat, memajukan pendidikan, dan sistem sosial, mempromosikan dakwah islam, dan menyelamatkan kaum dhuafa dan orang miskin.

**Keenam,** Berdasarkan penelitian yang ditulis oleh Rika Amelia yang berjudul Peranan Panti Sosial Asuhan Anak dalam Pemberdayaan Anak Yatim (Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Al-Mu<sup>h</sup>awanah sebagai tempat ikhtiar dalam pengabdian terhadap anak yatim. mempunyai program untuk bimbingan dan wadah bagi anak terlantar. Dengan memberikan pendidikan formal, dan non formal melihat potensi, pengetahuan, serta keterampilan agar bisa menjadi pribadi yang berwawasan luas, dan bermanfaat bagi dirinya maupun masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang sekarang dengan penelitian sebelumnya yaitu lokasi, obyek penelitian, teknik pengolahan, analisis data, metode, dan hasil yang berbeda. Sedangkan persamaannya peneliti akan meneliti mengenai esensi dan peranan Baitul Maal sebagai fokus penelitian.

### **E. Landasan Teoritis**

Peran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh individu atau instansi dan organisasi. Peran tersebut diemban oleh suatu instansi dan organisasi biasanya memiliki kebijakan dan, cara tersendiri yang dijalankannya dan itu merupakan tanggung jawab organisasi (Torang, 2014: 86). Semua orang di organisasi memiliki sifat yang berbeda dalam memenuhi kewajiban, tugas dan wewenang yang diamanahkan oleh setiap institusi maupun organisasi.

Peran dapat disimpulkan merupakan tindakan atau kegiatan yang dibutuhkan oleh masyarakat atau pemangku kepentingan lainnya dilakukan oleh seseorang teragantung tanggung jawab lainnya yaitu dampak dari peran ini dalam kehidupan dapat dirasakan peranannya (Yonani, 2019; 10).

Menurut Imam al-Mawardi ahli fiqh dari madzhab Syafi'i dikutip dari buku berpendapat bahwa, peran utama Baitul Maal yaitu sebagai lembaga umat muslim sesuai dengan esensi pemangku kepentingan dalam Islam, yaitu, menaungi, memelihara hak dan menaungi kemaslahatan masyarakat untuk umat muslim berupaya dalam aspek kebendaharaan (Zaidi, 2003 :79).

Ketimpangan dan ketidaksetaraan adalah persoalan yang paling penting dalam jaminan sosial serta permasalahan ekonomi saat ini. Untuk memenuhi kebutuhan Informasi, meningkatnya taraf kebutuhan, pemerintah dan sektor yang memberikan pelayanan sosial tidak hanya menyediakan dukungan pendapatan untuk individu, tetapi memfasilitasi pemulihan ekonomi khalayak umum Chow (2011). Kemudian diusulkan oleh pendapat Zastrow (2009), dianggap sebagai tujuan kesejahteraan sosial menurut pandangannya adalah, untuk memenuhi kebutuhan

masyarakat, ekonomi, kesehatan, dan hiburan semua orang. Esensi kesejahteraan sosial untuk meningkatkan semua fungsi sosial kelompok umur yang berada, dan berkekurangan (Kusnadi,dkk 2009). Kesejahteraan sosial menurut Friedlander dalam Suud (2006:8), menjabarkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu system kontribusi dan layanan sosial yang terorganisir yang dirancang untuk membantu individu, dan kelompok mencapai standar hidup dan kesehatan dengan baik. Hubungan pribadi dan sosial yang memberikan kesempatan untuk mengembangkan semua kapasitas, potensi, dan meningkatkan kesejahteraan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan (Suud,2008:8).

Teori Optimum Solution dari Karim (2002) menjabarkan bahwa pemberian kekayaan dari orang kaya kepada masyarakat ekonomi bawah melalui ZIS bahwa menggerakkan fungsi sosial ke kanan,yang berarti bahwa terjadi peningkatan kesejahteraan secara baik, bagi orang kaum dhuafa, orang kaya, mustahik, dan muzakki. Dalam teori optimum solution, supaya fungsi kesejahteraan bergeser ke kanan yang di utamakan dengan menyesuaikan tuntutan dan penawaran ke kanan dibutuhkan donasi yang cukup dari donatur kepada penerima manfaat. Baitul Maal sebagai lembaga pengelola zakat terkhusus dan ZIS pada umumnya memperoleh kedudukan dan perhatian sepenuhnya yang dibuat ber “ruh” kan agama dan kepatuhan pada sang pencipta (Multifiah,2010:16). Segel da Bruzy (dalam Jurnal widyastuti, A. (2012). Analisis hubungan antara produktivitas pekerja dan tingkat pendidikan pekerja terhadap kesejahteraan keluarga di Jawa Tengah tahun 2009. ), Kesejahteraan adalah suatu tujuan atau capaian untuk suatu wilayah/daerah yang ditentukan oleh, status, jasmani, ekonomi,derajat intenstas masyarat Kesejahteraan

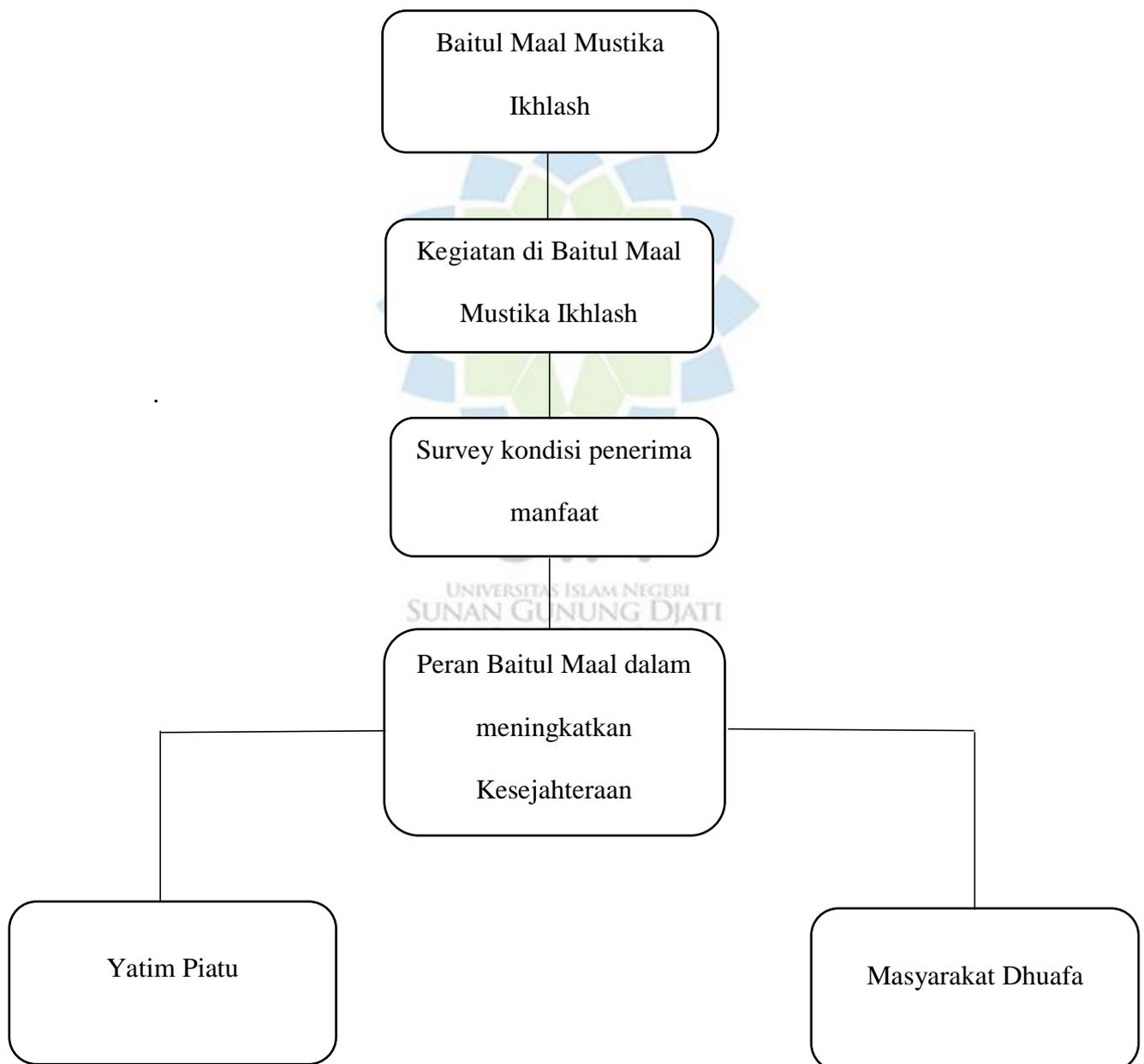
harus tetap berkembang untuk dapat menjalani kehidupan yang bermartabat dan berjalan dengan efisien untuk masyarakat dan capaian paling penting dari rangkaian ini adalah kemakmuran daerah.

Yatim adalah sebutan bagi seorang anak yang ayahnya meninggal ketika lahir dan belum mencapai masa pubertas. Misalnya, Nabi Muhammad yang ditinggal ayahnya, Abdullah, karena ia masih dalam kandungan. Anak-anak yatim itu ditinggalkan oleh ibunya sebelum ia mencapai pubertas, maka di Indonesia, anak-anak seperti ini yang disebut yatim piatu. Identitas yatim piatu ini akan berlanjut sampai dia baligh. Yaitu setelah ia mengalami mimpi dewasa atau haid atau tanda-tanda lain inilah salah satu ciri masa taklif yang akan datang, Jadi ketika dia dewasa, disebutnya bukan lagi yatim piatu (Suhadi.M,2018:124). Secara umum Dhuafa dan mustadafin merupakan istilah yang akrab dikenal oleh orang-orang kaum ini secara ekonomi kurang memadai saat mendengar kaum duaafa seakan fakir miskin dalam ikhtiar pemberdayaan merupakan anggapan upaya memperbaiki tingkat kemiskinan Sebenarnya memiliki arti yang inklusif misalnya lemah serta kekurangan di samping kemampuan fisik, pengetahuan, keyakinan, poin yang tidak boleh dilewatkan dari segi ekonomi. Ditinjau dari segi pendidikannya dhuafa yang berpendidikan dan atau mereka yang tidak tersalurkan bantuan pendidikan, biasanya karena rendahnya motivasi belajar atau terkandala karena dana untuk menunjang pendidikan (Novanto, 2021:63).

#### **F. Kerangka Konseptual**

Konsep penelitian ini berfokus bagaimana implementasi program di Baitul Maal Mustika Ikhlas Unit Masjid Al-Huda dalam penyaluran santunan yatim piatu

dan masyarakat dhuafa. Konsepnya yaitu untuk melihat bagaimana peran dalam dedikasi membantu, dan juga proses program mendorong kesejahteraan yatim piatu dan manfaat terhadap yatim piatu dan masyarakat dhuafa dari program yang ada di Baitul Maal Mustika Ikhlas unit Al-Huda Kampung Paledang Desa Cileunyi wetan, Cileunyi Kabupaten Bandung.



Gambar 1 Kerangka Konseptual

## **G. Langkah-langkah penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang akan menjadi tujuan penelitian yaitu di Baitul Maal Mustika Ikhlas unit Masjid Al-Huda Kampung Paledang, RT01, RW06 Desa Cileunyi Wetan, Cileunyi, Kabupaten Bandung.

### **2. Paradigma pendekatan**

Survei ini menggunakan paradigma konstruktivis proses belajar dengan memberikan kesempatan untuk peneliti mengembangkan pandangan serta wawasan dengan proses jalinan interaksi langsung dengan lingkungan sekitar metode penelitian yang digunakan dalam penelitian berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan (Solichin, 2021). Keadaan alami target, dimana peneliti adalah alat kunci dan metodologi pengumpulan data yang dilakukan temuan kualitatif menekankan terhadap makna, bukan penyamarataan.

Sebuah alat dalam penelitian kualitatif yaitu seseorang atau instrumen manusia, dalam studi lapangan ke lokasi peneliti itu sendiri menjadi instrumen, peneliti perlu mempunyai kesiapan pegangan pemahaman yang teoritis, praktis serta berwawasan luas seperti mengajukan pertanyaan berinteraksi, melihat, menganalisis, memahami, mengambil gambar, membuat situasi sosial yang akan di teliti menjadi lebih jelas dan juga bermakna. Untuk memahami lebih luas dan mendalam keadaan sosial yang dipelajari jelas dan bermakna.

### **3. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi deskriptif dirancang untuk mendapatkan informasi tentang implementasi program di Baitul Maal

Mustika Ikhlas unit Al-Huda Kampung Paledang, RT01 RW06 Desa Cileunyi Wetan, Cileuyi Kabupaten Bandung. Studi deskriptif termasuk penghimpunan data untuk merespon suatu topik yang terdapat di lokasi penelitian saat ini dengan menjabarkan sebagaimana adanya (Namawi 2005:63).

Tujuan dari penelitian studi deskriptif ini yaitu sebagai penjelasan faktual yang akurat, berdasar foto, atau lukisan fakta, fitur, hubungan antar interaksi, fenomena kegiatan yang ada di lokasi atau lapangan. Metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu, observasi, wawancara, dan dokumen penelitian. Metode ini dipilih sebagai salah satu metode tulis untuk mendapatkan gambaran umum tentang dampak peranan Baitul Maal Mustika Ikhlas Unit Al-Huda terhadap kesejahteraan yatim piatu dan masyarakat dhuafa.

#### 4. Jenis dan Sumber Data

##### a. Jenis Data

Jenis data yang dipakai pada penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Dalam penelitiannya itu tidak menggunakan dasar pekerjaan statistik, atau angka, tetapi didasarkan pada bukti fakta di lapangan (Sarosa 2012:7).

Kegiatan yang sedang terjadi kemudian disesuaikan dengan referensi sumber dan teoritis. Pendekatan kualitatif adalah studi prosedural evaluasi menyediakan data deskriptif dalam bentuk bahasa tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati orang-orang. Dalam hal ini peneliti melihat, menafsirkan, dan menjelaskan data yang peneliti peroleh dari lokasi

wawancara dan observasi, dokumen untuk mendapatkan jawaban dan data yang jelas serta terperinci.

b. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Sugiyono menjelaskan, jika dilihat dari sumber data dapat menghimpun data menggunakan data primer, dan sekunder.

1) Data Primer

Data Dikumpulkan dan di sesuaikan oleh peneliti langsung dari sumbernya. Dalam penelitian lapangan adapun informan nya yaitu pengurus Baitul Maal Mustika Ikhlas, tokoh agama, tokoh masyarakat, yatim piatu dan masyarakat dhuafa wilayah sekitar Baitul Maal Mustika Ikhlas Unit Al-Huda Kampung Paledang RT01 RW06, Desa Cileunyi Wetan Kabupaten Bandung.

2) Data sekunder

Data sekunder merupakan tujuan dari permasalahan yang dihadapi. Data ini dapat mendapatkannya dengan cepat dalam penelitian ini.

sumber data yang didapatkan adalah seperti literatur, artikel, jurnal dan website. Data internet yang relevan dengan penelitian digunakan sebagai pelengkap dan tambahan dalam penelitian ini sumber informasi relevan.

5. Penentuan Informan dan unit penelitian

Dalam penelitian akan mengambil sampel selektif peneliti menyesuaikan teori yang digunakan, lahir dari rasa ingin tahu pribadi karakter pengalaman

pribadi manusia yang ada dilapangan, dsb. Dalam penelitian kualitatif erat hubungannya dengan faktor situasi dan kondisi. Oleh karena itu peneliti membuat sampel dengan tujuan mengumpulkan informasi seefektif mungkin (Nugrahani 2014:101).

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan target mencari tahu data informasi mendasari desain teori yang diterima. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak ada sampel acak tetapi merupakan sampel target (*purposive sampling*). Dalam hal ini peneliti menentukan informan yang mengetahui informasi dari bagaimana peranan Baitul Maal Mustika Ikhlas Unit Al-Huda secara mendalam serta memperoleh data yang valid. Saat mengumpulkan pilihan data informan dapat berkembang, dan mengalir sesuai dengan kebutuhan peneliti dan data yang diperoleh.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik, yang digunakan dalam penelitian ini, yang dilakukan oleh penulis untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dan relevan dengan sifat penelitian kualitatif, yaitu:

### a. Penelitian Lapangan

#### 1. Observasi

Teknik pengumpulan data yang peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap lokasi dan sasaran penelitian. Observasi dilakukan empat kali. Pertama, pada hari Rabu tanggal 12 Januari 2022 di Masjid Al-Huda Kampung Paledang RT01 RW03. Kedua, pada hari Kamis tanggal 3 Februari 2022 di kediaman bapak Moh. Yunan selaku ketua Baitul Maal mengetahui

kondisi yatim piatu dan dhuafa binaan, dan bersama di masjid Al-Huda mengikuti kegiatan program pengajian, dan santunan rutin mingguan. Ketiga, pada hari Rabu tanggal 13 Juli kunjungan silaturahmi kediaman ketua pembina ponpes Baitul Maal Mustika Ikhlah.

Indikator dalam observasi yaitu, mengamati proses pelaksanaan kegiatan program yang ada di Baitul Maal Mustika Ikhlas, melihat kondisi fakta yatim piatu dan duafa yang merasakan manfaat, dan hasil peningkatan kesejahteraan yatim piatu, dan masyarakat dhuafa dari peran Baitul Maal Mustika Ikhlah unit Al-Huda.

## 2. Wawancara

Wawancara melakukan proses komunikatif yang menghimpun informasi yang diperoleh melalui sesi tanya jawab antara peneliti dan informan. Pada dasarnya wawancara merupakan praktik mendapatkan informasi yang diperoleh secara teknis di lapangan.

Wawancara dilakukan delapan kali selama proses penelitian di lapangan. **Pertama**, pada hari Rabu, tanggal 12 Januari 2022 di Masjid Al-Huda bersama Ketua RT01 Kp. Paledang Bapak Ayi Rusman dan Bapak Moh. Yunan Nasution S, Psi. selaku ketua Baitul Maal Mustika Ikhlah unit Al-Huda. **Kedua**, pada hari Kamis tanggal 3 Februari 2022 di masjid Al-Huda berbarengan dengan kegiatan santunan rutin mingguan, dengan bapak Yunan dan Bapak Ayi. **Ketiga**, pada hari Senin 7 Februari 2022 di kediaman bapak Yunan. **Keempat**, pada hari Selasa 28 Juni 2022, di kediaman Bapak Yunan.

**Kelima**, pada hari Selasa 12 Juli 2022, di kediaman Bapak Asep Kusnawan selaku ketua dewan pembina Ponpes Mustika Ikhlas Cileunyi. **Keenam**, pada hari Senin 18 Juli 2022, wawancara melalui whatsapp. **Ketujuh**, pada hari Minggu 31 Juli 2022, wawancara dengan bapak Yunan melalui whatsapp. **Kedelapan**, pada hari Sabtu 23 Juli 2022, wawancara langsung ke lapangan dengan yatim piatu dan masyarakat dhuafa binaan Baitul Maal Mustika Ikhlas unit Al-Huda agar memperoleh data yang akurat dan spesifik tokoh masyarakat, pengguna jasa layanan bank emok dan warga sekitar agar memperoleh data yang akurat dan spesifik.

### 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam melakukan penelitian ini memperoleh data dengan bantuan dokumentasi, dokumen terkait Baitul Maal Mustika Ikhlas mengenai data yatim piatu serta masyarakat duaafa, data pelaksanaan program, dan dengan semua data yang dibutuhkan pada saat penelitian.

Berbagai pengumpulan data kemudian analisis data yang berkualitas dengan upaya saat penelitian dengan data organisasi memilih, dan mengurutkan data kedalam unit yang dapat dikelola, dan menemukan pola yang dapat dipelajari dan didapatkan yaitu, data 85 anak yatim piatu binaan, data 79 dhuafa binaan, arsip kemasjidan Baitul Maal mustika Ikhlas, dokumentasi kegiatan program, dokumentasi kondisi anak yatim piatu, dan masyarakat dhuafa binaan Baitul Maal Mustika Ikhlas Unit Al-Huda.

#### b. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2009 :92), reduksi data berarti rangkuman singkat yang memilih pokok bahasa yang paling penting untuk dijadikan fokus dalam menemukan suatu topik. Dari sana,dapat memberikan deskripsi pengumpulan data yang ringkas, erat, dan spesifik serta mudah dipahami. Penelitian ini mengusulkan memfasilitasi proses pengumpulan data dengan tujuan mengidentifikasi data yang dapat diberikan ketika mencari data dalam hasil.Memberikan pandangan yang jelas serta sesuai tentang objek yang paling penting, desain terstruktur, informasi yang mudah di akses, dan dikumpulkan.

#### c. Penyajian Data

Penyajian data adalah hasil dari peringkasan data menjadi laporan sistematis yang mudah di baca dan dimengerti sepenuhnya. Dapat disajikan dalam bentuk tabel,grafik dan gambar (Sugiyono,2009:95). Data disajikan dalam bentuk kumpulan informan yang dapat mengambil intisari dan memberikan kesempatan untuk bertindak.

Peneliti dapat melihat data untuk mengamati apa yang terjadi, apa yang telah mereka lakukan ,dan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman mereka untuk analisis lebih lanjut.

#### d. Verifikasi Data

Verifikasi data dilaksanakan untuk memeriksa yang sudah diperoleh dari Baitul Maal Mustika Ikhlas unit Al-Huda dengan teori yang dijabarkan di

landasan pemikiran. Dengan tujuan agar menyesuaikan yang sudah dijabarkan pada landasan pemikiran dengan kebenaran yang terdapat di lapangan.

e. Penarik Kesimpulan

Bagian ini merupakan tahapan akhir pada penelitian dengan menarik kesimpulan dari data yang sudah diperoleh dari peran Baitul Maal dalam proses dan implementasi dalam meningkatkan kesejahteraan yatim piatu dan masyarakat dhuafa.

